



## Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Futsal di Kabupaten Tangerang

Supriadi<sup>1</sup>, Akhmad Olih Solihin<sup>2</sup>, Bangbang Syamsudar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi, Indonesia

E-mail: [supriadi@stkipasundan.ac.id](mailto:supriadi@stkipasundan.ac.id), [yoolih@gmail.com](mailto:yoolih@gmail.com), [bangbangsyamsudar7@gmail.com](mailto:bangbangsyamsudar7@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01  <b>Keywords:</b> <i>Program Evaluation;</i> <i>Futsal.</i>	Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mengetahui hasil dari proses pelaksanaan program pembinaan olahraga prestasi cabang olahraga futsal di kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari segi context evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik. Dari segi input evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua sudah baik. Dari segi process evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator implementasi program dan koordinasi sudah baik. Dari segi product evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator prestasi sudah baik. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang dari aspek Context, Input, Process, Product (CIPP) sudah baik.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Evaluasi Program;</i> <i>Futsal.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efek <i>Fear of Failure</i> terhadap pemain muda bulutangkis. Dari perspektif teoretis bermanfaat untuk menegaskan cakupan konsep <i>Fear of Failure</i> yaitu adanya kecemasan yang berperan ganda, Metode Penelitian, metode deskriptif kuantitatif terkait data yang diperoleh berupa data interval. Tidak ada intervensi dalam penelitian sehingga data diperoleh apa adanya dari sekali pengukuran. Populasi yang penulis ambil dalam penelitian ini terdiri atas atlet laki-laki dan perempuan dibanding usia 15 yang mengikuti pelatihan bulutangkis Semua partisipan sehat Usia mereka antara 13 dan 15 tahun. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas atlet laki-laki dan perempuan dibanding usia 15 yang mengikuti pelatihan bulutangkis Semua partisipan sehat Usia mereka antara 13 dan 15 tahun, Dengan teknik sampling total sampling yaitu semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Instrumen yang digunakan adalah berupa Tes yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah berupa angket penelitian tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,024. Nilai ini menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan dengan kegagalan. Untuk persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil.

### I. PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan prestasi olahraga, karena kemajuan dunia olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, daerah, nasional, maupun internasional. Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan olahraga secara umum, yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya. Selain itu upaya untuk mendapatkan olahragawan yang berbakat dan potensial, sehingga siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga untuk meraih

prestasi tinggi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun di tingkat internasional (Harsuki. 2013).

Proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan perlu dilakukan sebuah evaluasi karena suatu bidang pekerjaan dapat dilakukan baik atau buruk jika telah dilakukan sebuah evaluasi. Suchman (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Menurut (Sukardi 2014) evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya

manusia, penyelenggaraan program, dan proyek penelitian dalam suatu lembaga. Program adalah aplikasi tersistematis dari sumber daya yang didasarkan pada logika, keyakinan, asumsi kebutuhan manusia, dan faktor yang berhubungan dengan manusia sebagai sumberdaya. (Kamal. 2011) mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi. Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu perbaikan.

(Darodjat, D., & M 2015) menerangkan bahwa *"evaluation is the process of determining the extent to which objectives are attained. It is concerned not with the appraisal of achievement but also with the improvement"*. Cronbach & Stufflebem (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014) *"evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan"*. Selain itu, (Sukardi 2014) menambahkan *"Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai"*. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti evaluasi pembinaan futsal di provinsi Banten pada event Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) VI Banten Tahun 2022 berdasarkan perolehan medali dan peringkat yang di capai oleh kontingen Kabupaten Tangerang pada Porprov 2022 lalu pada peringkat ke kedua dengan perolehan medali 167 emas, 150 perak dan 168 perunggu., maka total keseluruhan perolehan medali berjumlah 485 medali sumber dari KONI Kabupaten Tangerang 2022, perlunya pengambilan sikap bagi masyarakat Kabupaten Tangerang dengan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan prestasi olahraga Kabupaten Tangerang, sehingga untuk pada ajang berikutnya Kabupaten Tangerang lebih mempersiapkan diri sedini mungkin supaya memperoleh hasil yang lebih baik.

Diantara cabang olahraga yang dikategorikan pada cabang andalan termasuk olahraga futsal, olahraga futsal sangat menarik dari pada olahragalainnya sebab olahraga futsal olahraga tim yang memiliki kemampuan teknik yang tinggi fisik yang maksimal kekompakan tim yang solid untuk meraih kemenangan dalam pertandingan, disamping itu disetiap pertandingan futsal jumlah penontonnya yang banyak dibandingkan dengan cabang-cabang olahraga yang lain dipertandingkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk dapat meneliti keberhasilan kontingen Kabupaten Tangerang pada cabang olahraga futsal mendapatkan medali perak pada Porprov VI Banten Tahun 2022 yang lalu.

Menurut (Akhmad Sobarna 2018) salah satu faktor yang mendukung prestasi olahraga yang baik adalah dari pembinaan olahraga itu sendiri, karena untuk mencapai prestasi olahraga kian hari hari makin ketat baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional maka dari itu peneliti merasa perlu untuk mengevaluasi pembinaan futsal di kabupaten Tangerang. Maka berbagai upaya dilakukan oleh suatu klub atau organisasi daerah kota maupun provinsi untuk menempatkan atletnya pada tingkat regional, nasional, maupun provinsi contoh main di event PORDA, PON, Sea Games, Asian Games, dan Olimpiade. Olahraga secara umum dilakukan hampir semua tingkatan umur namun secara khusus pembinaan bakat dan prestasi olahraga dimulai dari sedini mungkin mulai dari umur lima tahun hingga masa usia emas atau *golden age*, yang pada usia sekitar delapan belas hingga dua puluh tujuh tahun. Pembinaan dan pengembangan olahraga perlu terus ditingkatkan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat (Mutohir 2013).

Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komperhensif agar hasilnya dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik dilapangan. Sebuah evaluasi dilakukan secara professional akan menghasilkan penemuan yang obyektif: baik data, analisis, dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya memberi manfaat untuk semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan prestasi olahraga tersebut.

Olahraga futsal sudah berkembang pesat dan seringkali di dengar dan dilihat semua orang dalam keseharian karena permainan ini sudah

dikenal banyak orang terutama untuk para remaja laki-laki. Perkembangan olahraga futsal di Indonesia sudah berkembang pesat sehingga sudah banyak klub-klub futsal di kota besar melahirkan atlet-atlet yang berprestasi. Menurut (Nurchayha, Stiadi, and Syamsudar 2020) Futsal adalah permainan beregu yang dimainkan lima orang per timnya. Sedangkan menurut (Justinus Lhaksana. 2015) futsal adalah permainan yang sangat cepat dan dinamis. Dari segi lapangan yang relatif kecil, hampir tidak ada ruang untuk membuat kesalahan. Futsal adalah olahraga beregu, kolektivitas tinggi akan mengangkat prestasi. Menurut (Asmar Jaya. 2018), futsal bukan hanya suatu permainan bagi pemain yang merasa lebih nyaman di lapangan sempit. Namun, yang berkembang dalam futsal adalah kecepatan dan kualitas untuk membuat suatu keputusan.

Kabupaten Tangerang juga memiliki beberapa klub futsal di bawah naungan AFK, seperti klub amatir pada umumnya klub di kabupaten Tangerang tidak mempunyai prestasi yang signifikan di tingkat nasional tercatat hanya klub Garuda Muda yang mempunyai prestasi juara 1 pada liga futsal amatir Kabupaten Tangerang pada tahun 2022, padahal dari segi fasilitas seharusnya bisa mendukung program pembinaan di daerah khususnya di kabupaten Tangerang apalagi tingkat nasional di karenakan faktor mulai dari manajemen pengelolaan klub yang buruk dan belum berjalannya program pembinaan usia muda untuk melatih calon atlet-atlet futsal di masa depan.

Melihat dari segi prestasi olahraga futsal, kabupaten Tangerang pada kejuaraan PORPROP XI Banten yang berlangsung pada tahun 2022 tim futsal putri kabupaten Tangerang hanya bisa meraih medali perunggu setelah hanya mendapatkan peringkat ke tiga, sementara tim futsal putra kabupaten Tangerang hanya bisa meraih medali perak setelah difinal dikalahkan perwakilan tim futsal putra kota Tangerang. Begitu pun prestasi futsal Banten di ajang PON (Pekan Olahraga Nasional) yang belum bisa menunjukkan kelasnya untuk bersaing dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia karena gagal lolos kualifikasi ataupun mengundurkan diri atau dikarenakan sesuatu dan lain hal. Melihat Prestasi diatas bisa di bilang prestasi olahraga futsal di banten khususnya di kabupaten Tangerang masih perlu pembinaan

Model evaluasi CIPP adalah sebuah model evaluasi yang dikembangkan oleh (Stufflebeam, D.L., & Shinfield 2015). Menurut (Harshit 2017) menyatakan bahwa "*it refers to the four phases of evaluation among others: context, input,*

*process, and product. It is based upon the view that the most important purpose of evaluation it is improve the functioning of a program*". Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model CIPP karena model CIPP adalah model evaluasi yang dilakukan secara kompleks dan meliputi Context, Input, Process, dan Product. Model CIPP adalah model evaluasi yang memberikan manfaat untuk melihat apakah program pembinaan telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan bisa menghasilkan product sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil dari program pembinaan prestasi tersebut dan berharap dapat membantu pemerintah, pelatih dan atlet daerah agar bisa membina dan mengoptimalkan prestasi atlet daerah untuk mencapai level yang lebih tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional, dan juga sebagai bahan acuan untuk pengurus AFK Kabupaten Tangerang agar lebih memperhatikan pembinaan olahraga futsal. Serta penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran seperti menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ke dalam metodologi penelitian. (Sugiyono. 2016) metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Dalam penelitian ini, model evaluasi yang dipilih adalah model evaluasi CIPP. Model CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, Product*. Didalam sebuah buku riset terapan (Mulyaningsih 2014) menjelaskan bahwa evaluasi CIPP adalah suatu evaluasi yang dikenal dengan evaluasi formatif dengan tujuan agar dapat mengambil keputusan serta perbaikan suatu program.

Populasi dalam penelitian ini adalah AFK (Asosiasi Futsal Kabupaten). Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang ada. Dalam hal ini peneliti memilih model sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Menurut (Sugiyono. 2016) mengemukakan bahwa Purposive Sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel, sumber data dengan proses pertimbangan tertentu. Oleh karena itu peneliti

mengambil 14 jumlah sampel terdiri dari 10 atlet, 2 pelatih, 2 pengurus dari AFK Kabupaten Tangerang, dasar dalam pengambilan sampel ini berdasarkan pengurus periode 2022-sekarang, pelatih dan atlet PORprov VI Banten 2022. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Dimana data primer adalah data yang peneliti peroleh melalui wawancara melalui telepon dan angket menggunakan google form dari pengurus, pelatih, dan pelatih sebagai obyek penelitian. Sedangkan data skunder atau data pendukung diperoleh dari teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah analisis diskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data dari instrumen angket dianalisis dengan cara kuantitatif dan data dari hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subyektif terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisiensi, efektifitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Agustanico (2017: 1) menyatakan evaluasi adalah suatu prosedur atau alat digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan aturan dan cara yang telah ditentukan. Adapun untuk evaluasi program adalah suatu aktivitas investigasi yang dilaksanakan secara sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Perbedaan evaluasi dan evaluasi program dibedakan oleh pendapat di atas. Penekanan pada evaluasi program yaitu tentang investigasi secara sistematis terhadap sesuatu yang berharga dan bernilai dari objek tersebut. Artinya evaluasi program dilakukan tidak hanya ketika program berakhir, tetapi dapat dilakukan sejak awal program tersebut berjalan. Dalam pelaksanaan evaluasi banyak kita mendengar banyak model evaluasi, biasanya model evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan jenis obyek yang dievaluasi atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Pembinaan olahraga memang pada pelaksanaannya tidak semudah membalikan telapak tangan banyak permasalahan yang di hadapi bahkan berujung kegagalan. Hal ini tidak lepas dari banyak faktor misalnya faktor kebijakan olahraga, kondisi fisik atlet, pembinaan, dan faktor pengembangan. Namun halhal yang tertera di atas tidaklah sulit untuk di bangun jika seluruh pihak yang terkait bisa berjalan sejajar dan searah guna membangun prestasi olahraga yang diharapkan. Prestasi olahraga sendiri merupakan suatu tolok ukur kesuksesan pembinaan suatu cabang olahraga yang dikembangkan atau dibina dengan baik.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Pasal 27 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Prestasi: (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. (2) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. (3) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. (5) Pembinaan dan juga pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Menciptakan olahragawan berprestasi yang mampu mempersembahkan prestasi bukan hal mudah dan tidak bisa instan dan secara mendadak. Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Selain itu, pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik. Konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis yang dalam arti dapat memberikan

pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat dimanfaatkan dalam praktek. Pembinaan olahraga yang pada intinya olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan seorang atlet atau tim secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pembinaan olahraga adalah sistem pembibitan yang melibatkan individu atlet dalam pembangun keprofesionalan diri melalui sistem yang telah ditetapkan dengan tujuan prestasi.

Pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3) energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana (Allung, dkk., 2019). Hal senada diungkapkan Harsuki (2013: 37) bahwa komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana.

Salah satu hal yang paling penting dalam keberhasilan suatu prestasi olahraga adalah perencanaan latihan, seperti yang dikemukakan oleh Singh (2012: 26) menyatakan latihan merupakan proses dasar persiapan untuk kinerja yang lebih tinggi yang prosesnya dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik dan psikologis yang meningkatkan kemampuan seseorang. Hariandes dan Sudijandoko (2016) bahwa keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Tersedianya atlet potensial (Potensial Athletes) yang mencukupi
2. Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK
3. Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai
4. Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya
5. Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah)
6. Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodic

Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya: baik data, analisis, dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberikan manfaat kepada semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu. Hasil evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan pembinaan futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan (Stufflebeam & Coryn, 2014: 311). Pendapat lain mengatakan evaluasi konteks berhubungan dengan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakter subyek evaluasi dan tujuan program yang ingin dicapai (Widoyoko, 2017: 177-178). Dengan evaluasi konteks pemangku kepentingan dapat mengetahui apakah program dipandu oleh tujuan yang tepat dan juga untuk menilai hasil untuk respon mereka terhadap kebutuhan, masalah, dan sasaran yang dituju. Pencapaian olahraga prestasi secara maksimal harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama yang didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Bab VII Pasal 21 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga mengatakan sebagai berikut: 1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; 2) pembinaan dan pengem-

bangun sebagai dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan saran, serta penghargaan keolahragaan; 3) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi; 4) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat.

Jamalong (dalam Rahmah 2017:20), berpendapat bahwa jika kita ingin mencapai prestasi yang tinggi, maka perlu diterapkan suatu konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Memperhatikan pada sistem dan jalur pembinaan olahraga ayang ada, maka pemusatan pembinaan olahraga harus dilakukan secara mendasar, sistematis, efisien, dan terpadu dimulai sejak dini, serta mengarahkan kepada satu tujuan. Pembinaan olahraga tidak terlepas dari sistem yang tersusun secara terstruktur. Artinya, sistem yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian maupun komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem (Dian Ratna Sari, 2018:10).

## 2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Sugiyono, 2013: 749 menjelaskan evaluasi input digunakan untuk menjawab pencapaian tujuan, kualitas input itu sendiri, asal dari input, apapun yang terlibat dalam melaksanakan proses, kualifikasi, dan kompetensi dari program. Sesuai pendapat di atas, Mulyatiningsih, (2012: 113) mengemukakan evaluasi input dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya

yang tersedia. Evaluasi masukan menyangkut penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran program tersebut. Adapun input menurut Rusydi & Tien (2017: 43) terdapat komponen evaluasi input yaitu: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana atau anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Pendanaan merupakan faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga. Berbagai macam sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang olahraga prestasi. Program pembinaan tidak lepas dari masalah pendanaan, karena dalam program pembinaan prestasi dibutuhkan banyak pembiayaan untuk mendukung kegiatan agar dapat berjalan dengan baik (Nurcohyo, 2014:56). Berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dapat direalisasikan seperti: pengadaan sarana dan prasarana olahraga; pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga; pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan serta mengikuti even kejuaraan; kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

Seorang atlet harus memiliki bakat khusus, motivasi yang kuat, dan keinginan bekerja keras, itu semua merupakan karakteristik dari seorang atlet yang berhasil. Identifikasi bakat seorang atlet dapat dilakukan maupun dilihat pada usia dini maupun pada usia yang sudah matang, sebagaimana seorang atlet sudah harus memiliki bakat dalam bidang olahraga sejak usia dini (Nasuka dan Priambodo, (2017:35). Kebugaran jasmani adalah salah satu prasyarat untuk individu dapat melakukan aktivitas fisik secara efisien dan efektif (Soegiyanto, 2010:1). Oleh karena itu, kebugaran jasmani atlet menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan olahraga prestasi. Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh seorang atlet karena, itu bisa dijadikan penentu prestasi untuk olahraga dan dapat digunakan untuk setiap individu membantu sesuai jenis olahraga tertentu (Raharjo, 2018:92). Psikologi olahraga khususnya mental emosional atlet

yang baik juga menjadi kontributor yang semakin menentukan dalam proses pembinaan dan peningkatan kinerja atlet (Kusuma dan Mulyono, 2019:2357). Pengembangan dan persiapan pengendalian mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Donohue, 2016:19). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan. Atlet harus di implementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya keningkat yang lebih tinggi.

Mencapai prestasi yang maksimal, mengawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mengedepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi minat, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biomotorik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Ketekunan dalam berlatih selalu ditanamkan untuk menjaga mental atlet dalam menjalani pembinaan.

AFK Kabupaten Tangerang juga mempunyai pelatih yang memiliki kemampuan mumpuni baik secara teknis maupun non-teknis. Hal ini penting mengingat fungsi dan peran seorang pelatih tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga harus memahami sisi non-teknis dari para atletnya sebagai acuan dalam pengembangan mental yang lebih matang bagi atlet. Pentingnya evaluasi pembinaan khususnya pelatih yaitu untuk mengetahui kelamahan dan keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 16) "pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi". Pelatih yang dipilih atau dipilih oleh pengurus hendaknya diantaranya adalah mantan atlet, yang berkompeten dalam dasar keilmuan olahraga, pelatih-pelatih yang bersertifikasi minimal tingkat provinsi dan berkompeten di bidangnya berdasarkan IPTEK serta mengerti tentang teknik.

Lingkungan pelatihan juga berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan atau prestasi atlet. Papailiou et al., (2015) mendefinisikan lingkungan pelatihan sebagai "langsung atau tidak langsung, internal atau eksternal ke tim / atlet, situasional, kondisi sosial, olahraga atau fisik yang memengaruhi proses pembinaan, kinerja pembinaan dan hasil". Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, penerimaan pelatih dilakukan dengan cara menunjuk dan membuka pendaftaran langsung pelatih yang mempunyai keilmuan di bidang olahraga paralyang dan memiliki pengalaman yang sudah banyak dalam dunia paralyang terutama untuk mantan atlet.

Evaluasi input menunjukkan secara umum sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program pembinaan prestasi futsal meliputi pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan telah memenuhi ketercapaian ideal. Namun faktor sarana dan prasarana latihan futsal masih harus dibenahi dan diperbahui menjadi lebih baik. Prestasi yang diraih suatu klub olahraga tidak akan lepas dari faktor sarana dan prasarana. Fasilitas latihan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dari induk organisasi tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya. Tersedianya sarana dan prasarana olahraga menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam sebuah program latihan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka program latihan akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga sebaliknya jika sarana dan prasarana pelatihan kurang atau tidak memadai, maka program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pembinaan olahraga perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan sumber daya manusia yang kompeten (Hadjarati dalam Rahmah, 2017:26). Sarana dan prasarana yang berkualitas baik maka dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pelatih dan atlet. Menurut Soepartono (dalam Ribbiyon, 2018:40), sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Prasarana dalam olahraga didefinisikan segala sesuatu yang memudahkan atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Pada dasarnya sarana dan prasarana yang baik mempengaruhi motivasi atlet dalam meningkatkan latihan dan memperbaiki pembangunan olahraga nasional (Hartono, 2011:147). Prestasi olahraga dipengaruhi juga oleh kelengkapan fasilitas olahraga, semakin baik fasilitas yang dimiliki maka, semakin baik pula kualitas atlet dalam meraih prestasi (Patil dan Metri, 2016: 265).

Evaluasi input merupakan kegiatan untuk menganalisis sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program, dalam hal ini adalah pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Refita dkk (2019: 99) menyatakan bahwa Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan

berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan.

Setiap pelatih harus selalu sadar dan memahami sasaran yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sedapat mungkin mendapatkan kemenangan dalam pertandingan. Ini penting, namun para pelatih hendaknya menyadari pula bahwa yang lebih penting lagi adalah peningkatan prestasi atlet serta perkembangan kepribadian atlet. Kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya.

Menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia (Wibowo, dkk., 2017).

### 3. Komponen Proses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi proses program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Sugiyono (2013: 750) menjelaskan evaluasi process digunakan untuk menjawab pelaksanaan program, prosedur pelaksanaan kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal, input sebagai pendukung proses pelaksanaan program, dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program. Endang Mulyatiningsih, (2012: 113) menjelaskan evaluasi process dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi proses adalah menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya.

Program latihan adalah proses berjenjang dan juga berkelanjutan yang mempunyai sasaran yang jelas, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, program latihan sangat penting bagi atlet untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan atlet pada umumnya merupakan hasil dari program latihan yang benar dan dalam jangka panjang. Program latihan jangka panjang ini berfungsi untuk meningkatkan kondisi jiwa dan raga saat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan. Dalam program latihan Futsal di Kab. Tangerang dengan menggunakan program periodisasi latihan. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 bulan), maka jadwal latihan harus terbagi dalam beberapa tahapan atau musim latihan. Di AFK Kabupaten Tangerang menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena Futsal terdiri dari berbagai kelompok umur atlet. Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga

perlu koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai stakeholder yang ada.

### 4. Komponen Produk

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Sugiyono, (2013: 750) menjelaskan evaluasi product digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan negatif dari program, dan kelanjutan program. Pada tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai output atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi (Duman & Akbas, 2017: 2). Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap.

Tujuan dari evaluasi product adalah untuk mengukur dan membantu keputusan selanjutnya, apa yang telah dicapai dan apa yang telah dilakukan setelah program berjalan. Umpan balik terhadap prestasi sangat penting, baik selama siklus program dan pada kesimpulannya. Evaluasi product juga sering diperluas untuk menilai efek jangka panjang. Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Evaluasi program pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang dari aspek Context, Input, Process, Product (CIPP) sudah baik.
2. Context evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik.
3. Input evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua sudah baik.
4. Process evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator implementasi program dan koordinasi sudah baik.
5. Product evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi futsal di kabupaten Tangerang sudah baik. Indikator prestasi sudah baik.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Futsal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sobarna, Ahmad Hamidi. 2018. "Improving Adolescent Life Skills through Sport Programs at the Child Correctional Institution." *Pendidikan Jasmani Olahraga* 3(1): 122-28. <http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/index>.
- Asmar Jaya. 2018. *Futsal: Gaya Hidup, Peraturan, Dan Tips-Tips Permainan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Darodjat, D., & M, W. 2015. "Model Evaluasi Program." *Islamadina*, Volume XIV.
- Harshit, Topno. 2017. "Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Models." *IOSR Journal of Business and Management (IOSRJBM)*. ISSN: 2278-487X. PP 16-22.
- Harsuki. 2013. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Justinus Lhaksana. 2015. *Taktik & Strategi Futsal Modern*. Jakarta: Be Champion.
- Kamal. 2011. "Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan Di Kota Padang." *Journal media keolahragaan Indonesia*.
- Mulyaningsih, I. E. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20, No 4, 441-451.
- Mutohir. 2013. *Manfaat Dan Tujuan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurchahya, Yudi, Dendi Stiadi, and Bangbang Syamsudar. 2020. "Use of Audio-Visual Media on Training Basic Skills in Passing and Shooting in Futsal Sports." In *Journal of Physics: Conference Series*, Institute of Physics Publishing.
- Stufflebeam, D.L., & Shinfeld, A.J. 2015. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Dan Keplatihan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.